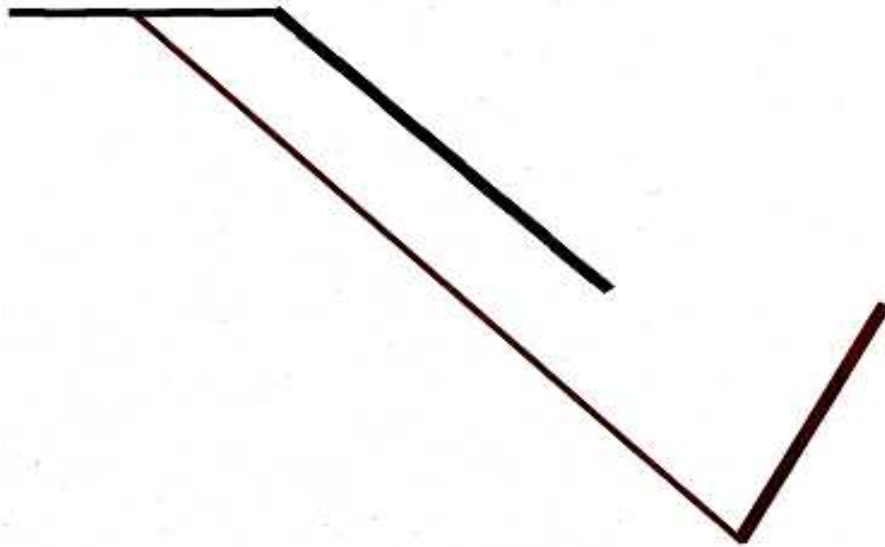


WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya

Terakreditasi Nomor: 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol.12	No.2	Hlm. 99 -199	Bengkulu Juli 2009	ISSN 1411- 0342
--------	--------	------	-----------------	-----------------------	--------------------

ISSN 1411-0342

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

SK DEKAN

No. 784/J.30.1.2/KP/2003

Pembina

Rektor Unib
Dekan FKIP Unib
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Penyunting

Ketua Drs. Amril Canrhas, M.S.
Wakil Ketua Irma Diani, M. Hum.

Penyunting Ahli

Prof. H. Ali Saukah, Ph.D.
Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D
Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M. Hum.
Prof. Dr. Ahmad H.P.
Prof. Dr. M. Zaim
Dr. Titik Pujiastuti
Prof. Safnil, M.A., Ph.D.
Dr. Susetyo, M.Pd.
Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana

Drs. Rochmat Basuki, M.Hum.
Dra. Ria Ariesta, M.Pd.
Dra. Emi Agustina, M.Hum.
Dra. Hilda Puspita, M.A.
Dedi Sofyan, M.Hum.

Sekretariat

Arono, M.Pd.
Gita Mutiara Hati, S.Pd.

Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu
Jalan W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736) 21186. Faks. (0736) 2 1186
E-mail : wacanafkipunib09@yahoo.com c.c. dang_aron@yahoo.com

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya. Terbit Pertama: Januari 1998

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan *softcopy* dalam CD. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

**PENGGUNAAN SEMANTIC MAPPING DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA S1 SEMESTER DUA
PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS FKIP UR PEKANBARU**

Mahdum

Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru

Email: mahdum1211@gmail.com

Hp. 0811 752573

***Abstract:** This research aimed at describing and trying out whether Semantic Mapping can increase the ability of English Study Program students of FKIP UR Pekanbaru in reading ability. The participants were 26 students of the second semester S1 Program, Class A academic year 2008-2009. The data collection techniques consisted of observation, interview, and tests. The research findings can be briefly explained as follows: First, the students' reading ability could be improved by using Semantic Mapping method. Before the research was done, the average score of the students reading ability was only 67,1. After the research done for cycle 1, it increased up to 73.1 and at cycle 2, it improved to 78.1 Second, the students' interest and motivation also improved. These can be seen from the increasing of students' awareness in comprehending the text. Semantic Mapping can improve students' reading ability. Third, in teaching learning process - students can work together, discuss, share information, mutual understanding, as well as give mutual support to get the objectives. Third, the lecturer was able to apply Semantic Mapping to make the teaching process effective.*

Keywords: Semantic Mapping, Students' Reading Ability.

Pendahuluan

Bahasa Inggris di Indonesia khususnya di Pekanbaru, merupakan suatu bahasa yang sangat diperhitungkan dalam melamar suatu pekerjaan. Dari hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berinteraksi baik dengan teks maupun dalam berkomunikasi berbahasa Inggris para peserta yang melamar masuk kerja relative rendah. Menyikapi rendahnya kemampuan tersebut, peneliti mencoba untuk melakukan pembaharuan, perbaikan dan peningkatan di berbagai bidang pendidikan dan pembelajaran di antaranya: strategi dan metode pembelajaran yang lebih efektif dan terpadu.

Bagi mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, matakuliah *Reading* masih merupakan matakuliah yang dianggap sulit. Hal ini terlihat apabila mereka diberikan sebuah teks, banyak mahasiswa yang belum dapat menjawab pertanyaan tentang teks itu dengan baik. Ini berarti *reading comprehension* mereka masih rendah. Bila mereka disuruh menceritakan kembali apa yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata sendiri secara oral, *structure* mereka “berantakan”. Bahkan banyak mahasiswa tahun-tahun terakhir yang penulisan skripsinya terhambat bahkan menyimpang dari jalurnya karena mereka kesulitan bahkan salah mengerti terhadap buku sumber yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Chitravelu (2004:87-89, bahwa kesulitan itu timbul karena *Reading* itu tidak selamanya “*single skill*” yang digunakan dengan cara yang sama disetiap waktu, akan tetapi merupakan “*multiple skills*” yang digunakan secara berbeda dalam jenis teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula.

Peneliti sebagai salah seorang tenaga pendidik yang telah banyak berkecimpung dalam pengajaran bahasa Inggris berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing mahasiswanya. Salah satu cara dalam meningkatkan hal tersebut adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca karena kemampuan membaca tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa karena *the more you read the more you get*, Harris (1969:73). Tambahan lagi kemampuan membaca akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, karena “membaca” tidak hanya untuk mata kuliah *reading*, akan tetapi untuk semua mata pelajaran lain sebagai mana yang dinyatakan oleh Buker, *et.al.* (1990:vi) “*The more you read, the better you will write*”. Kemampuan membaca dapat

dipergunakan mahasiswa untuk membaca materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya *reading to learn* (Nuttall,1983:21).

Penyebab lain sulitnya mata kuliah *reading* bagi mahasiswa, disebabkan oleh beberapa aspek seperti (1) kurang memahami pesan yang ada pada sebuah teks, (2) memahami sebuah teks harus pula memahami bahasa itu sendiri, (3) *Reading* adalah sebuah proses berpikir dan proses *interactive*. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan mutu kemampuan membaca mahasiswa perlu di lakukan dengan menerapkan metoda *semantic mapping*. Metode ini akan berjalan dengan baik apabila mahasiswa mampu memotivasi diri untuk belajar dan terikat pada kegiatan belajar yang efektif. Dosen juga diharapkan mampu mengatur kelasnya dengan baik supaya rancangan perkuliahan yang telah disusun dapat berjalan dengan baik pula.

Perkuliahan membaca dapat dikatakan berhasil apabila ditunjang dengan: (a) Rancangan perkuliahan yang baik termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran yang kongkrit; (b) Materi yang memadai; (c) Metoda dan strategi yang tepat; (d) Media pembelajaran yang dapat melatih mahasiswa mempraktekkan ilmu yang relevan; (e) Lingkungan belajar yang kondusif sehingga terjadinya ketentraman bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri; dan (e) Penerapan evaluasi yang transparan.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam membina matakuliah kemampuan membaca (*Reading*), masih banyak terdapat kelemahan- kelemahan mahasiswa dalam memahami sebuah teks. Kelemahan-kelemahan tersebut meliputi aspek pemahaman ide pokok, pemahaman ide penunjang, bagaimana memaknai kata sesuai dengan gaya bahasa Indonesia, menentukan kata ganti baik orang maupun benda, dan pemahaman kesimpulan

Kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan hasil refleksi peneliti disebabkan karena: (1) Kurangnya latihan membaca yang dilakukan oleh mahasiswa; (2) rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk membaca; (3) Materi pembelajaran yang kurang memadai; (4) Media Pembelajaran belum memuaskan; dan (5) Proses penilaian yang dilakukan oleh dosen kurang transparan. Selain itu, kesulitan mahasiswa dalam memahami teks disebabkan pula oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan *vocabulary*, kurangnya waktu untuk latihan mempraktekkan kemampuan membaca yang diberikan dosen dan juga karena *speed reading* mahasiswa yang masih rendah, atau mungkin karena metode mengajar dosen yang masih belum memadai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan atau menguji apakah metode *Semantic Mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau dan untuk melihat motivasi dan minat mahasiswa dalam belajar membaca.

Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah factor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kemampuan membaca mahasiswa? dan sejauh mana metoda *Semantic Mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua tahun akademis 2008-2009?

Landasan Teori.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen agar mahasiswanya menjadi lebih aktif adalah dengan menerapkan *semantic mapping*. Pada metoda ini mahasiswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia konstruksikan Jozua (2006:3).

Dalam pembelajaran *Semantic Mapping* mahasiswa belajar secara seksama untuk mengerjakan suatu tugas ataupun menyelesaikan terhadap suatu masalah ataupun untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Semantic Mapping* adalah suatu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan reading comprehension, written expression and vocabulary development. Tambahan lagi Crow and Quigley (1985:23) dan Brown and Perry (1991:46) mengemukakan bahwa *Semantic Mapping* merupakan suatu metode yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan membaca mereka.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang *Semantic Mapping* yang dikutip oleh Antonacci (1991:174) menyatakan bahwa "*Semantic Mapping is a visual representation of knowledge, a picture of conceptual relationship.*" Selanjutnya Sinatra, *et.al.* (1984:22) mempertegas pengertian *Semantic Mapping* sebagai berikut "*Semantic Mapping is a graphic arrangement showing the major ideas and relationship in text or among word meanings.*" Tambahan lagi Johnson, *et.al.* (1986:779) berpendapat bahwa "*Semantic Mapping is a categorical structuring of information in graphic from.*"

Secara mendalam Masters, *et al.* (1993:118) mengatakan bahwa metode *Semantic Mapping* yang digunakan oleh dosen dapat membantu mahasiswa berfikir, membaca, dan menulis kegiatan perkuliahan. *Semantic Mapping* juga dapat meningkatkan kosa kata mahasiswa serta dapat pula menghubungkan kata yang sudah mereka miliki dengan kosa kata baru. Dengan demikian langkah-langkah penerapan metode *semantic mapping* adalah sebagai berikut: (a) Tentukan kata kunci dari topic; (b) rangkai kata-kata yang dicari; (c) Ajak mahasiswa untuk mengemukakan kata-kata yang berhubungan dengan topic; (d) Beri kesempatan kepada mahasiswa untuk mengkategorikan kata yang telah terkumpul tadi; (e) Suruh mahasiswa membuat label kata tersebut; (f) Dari kata yang tersusun tersebut buat *semantic mapping*; (g) Kemudian pandu kelas untuk mendiskusikan kata yang berada dalam *semantic mapping*, diskusinya tentang: *meaning, uses of words, ideas, highlighting major conclusion, key elements, expanding ideas, and summarizing information.*

Metode *Semantic Mapping* tidak hanya dapat dipakai dalam pembelajaran membaca akan tetapi dapat juga dapat digunakan pada pembelajaran skills lainnya. *Semantic Mapping* dapat membantu dosen dalam merancang pembelajaran baik itu merancang ide maupun merancang konsep pembelajaran. *Semantic Mapping* sangat baik digunakan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan kosa kata yang dibacanya.

Chall, J. (1996) menyusun langkah-langkah dalam pembelajaran *Semantic Mapping* adalah sebagai berikut: (a) menganalisa konsep dan kata didalam teks; (b) menyusun kata dalam *Semantic Mapping* yang saling berhubungan dengan topic; (c) masukkan kata-kata didalam diagram yang telah dipahami oleh mahasiswa guna untuk melihat hubungan antara satu kata dengan kata yang lainnya, serta informasi dalam teks dapat dipahami. Raymond C. Jones, (2006) mengatakan bahwa *Semantic Mapping* dapat membantu mahasiswa dalam mengklarifikasi isi bacaan baik sebelum membaca, dalam membaca dan sesudah membaca. Williams, C.R. (1994) menjelaskan bahwa *Semantic Mapping* dapat menolong mahasiswa tidak hanya memperlihatkan hubungan kata dengan kata akan tetapi kelompok kata dengan kata. Thomas, H. Estes (1999) memperjelas bahwasanya *Semantic Mapping* adalah cara yang tepat dapat membuat grafik dan konsep pembelajaran. Kuo and *et al.* (2002) menjelaskan bahwa *Semantic Mapping* sangat efektif untuk mencapai *reading comprehension and summarizing.*

Prosedur kegiatan metode *Semantic Mapping* secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian; (a) *pre-assignment strategy*: strategi ini digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal mahasiswa atau untuk membantu dosen guna mempersiapkan mahasiswa dalam belajar; (b) mencatat semua hasil belajar; and (c) *post-assignment strategy*. Strategi ketiga ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengintegrasikan atau menghimpunkan apa yang telah mereka pelajari. Dari ketiga prosedur tersebut oleh Englert (1991:123-137) dibagi lagi menjadi lima langkah yakni (a) *Introducing the topic*: Dosen memperkenalkan kepada mahasiswa topic yang akan dipelajari; (b) *Brainstorming*: Mahasiswa diberi kesempatan seluasnya untuk mengemukakan kata yang berhubungan dengan topic.; (c) *Categorization*: Dosen member waktu untuk mahasiswa mengkategorikan kata yang telah terkumpul; (d) *personalizing the map*: Mahasiswa memasukkan kata kedalam kategori yang telah mereka buat; dan (e) *Post-assignment synthesis*: Mahasiswa diberi waktu untuk mengumpulkan semua kegiatan yang telah dilakukan.

Sebagian orang, termasuk beberapa dosen berpikir bahwa membaca hanya melibatkan kemampuan untuk membunyikan kata-kata yang dicetak pada suatu halaman (Chitavelu, 2004:86). Sebenarnya tidaklah demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa membaca merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Lado (1964:132) dalam bukunya *Language Teaching* menyatakan bahwa “*to read is to grasp language from their written representation*”, yakni, membaca adalah memahami bahasa melalui gambaran tertulis.

Sedangkan Burnes, *et.al.* (1985:45) mengungkapkan bahwa “*Reading is comprehending written discourse*”, yakni membaca itu adalah memahami sebuah tulisan. Membaca itu merupakan suatu proses interaktif di mana sipembaca terikat dan saling bertukar ide dengan sipenulis melalui teks. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa membaca adalah proses mendapatkan interaksi antara dosen, mahasiswa dan materi yang dibacanya (Burnes, *et.al.*, 1985:117). Dengan demikian, dosen harus bergandengan tangan dengan mahasiswa untuk memahami bacaan dari sudut pandang, pengetahuan dan minat mahasiswa. Kesemuanya itu harus diselaraskan pula dengan kebutuhan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya dalam membaca dapat dimulai dari level terendah sampai level tertinggi. *Skills* yang dibutuhkan untuk dapat menjadi *a good reader* tidak bisa dikuasai seseorang dalam satu waktu yang singkat. Chitavelu (2004:93) menyatakan “*learning*

to read is a developmental process.” Setiap langkah pembelajaran, mahasiswa diberikan faks pangalaman belajar yang berbeda. Lebih jauh Chittravelu (2004:96) mengemukakan ada 4 *stages* dalam pengajaran bahasa Inggris yakni: (1) *Reading for Readines*: Pada *stage* ini mahasiswa *who wants to read in English* membutuhkan hal-hal sebagai berikut (a) Mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Inggris agar ia dapat memahami apa yang dibacanya; (b) Motivasi untuk belajar membaca bahasa Inggris; (c) Kemampuan untuk mengenal huruf dan kata-kata ketika ia mulai belajar membaca; dan (d) Menyadari bahwa tulisan mempunyai arti sama seperti ucapan; (2) *Early Reading*: *Stage* ini meliputi: (a) *Motivation*. Siswa harus mempunyai motivasi untuk membaca karena mustahil mengajar seseorang membaca bila ia tidak tertarik terhadap kegiatan itu; (b) *Developing Language and Comprehension Skill*. Mengembangkan *skill* dalam kemampuan membaca; dan (c) *Word Recognition Skills*. Kemampuan mengenal kata-kata.; (3) *Developmental Rading*: Pada tahap ini dapat dikembangkan *Silent reading Ability* dan *Reading Aloud*. Pada *Silent Reading* siswa mempelajari (a) *recognizing structures, words, etc* (b) *predicting outcomes, guessing word meanings* (c) *applying a reading strategy to the text*, misalnya apakah ia harus menggunakan *skimming strategy* atau membaca keseluruhan teks dengan hati-hati (d) *making connections within the text* (e) *thinking while reading* (f) *having an affective reaction to the text*, dan (g) *building up familiarity with many different words of texts.*; dan (4) *Mature Reding*: *Stage* ini lebih dapat diartikan sebagai *reading to learn*. Pada tahap ini siswasudah dapat menggunakan kemampuan membacanya untuk mempelajari mata pelajaran lainnya.

Latham seperti yang dikutip oleh Burnes, *et.al.* (1985:25) memberikan definisi “*Reading is the art of reconstructing from the printed page the writer’s ideas, feelings, moods, and sensory impressions*”. Sedangkan Nuttall (1980:21) memberikan pengertian bahwa “*Reading is to enable students to read unfamiliar authentic texts at appropriate speed, silently or aloud with adequate understanding without help.*”

Dalam bukunya berjudul *Suggested Readings*, Cunningham dalam Clarke (1996:38) menjelaskan bahwa membaca berhubungan dengan *word recognition* dan *comprehension*. *Word recognition* berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengenal simbol-simbol tertulis agar dapat disamakan dengan bahasa lisan. Sedangkan *comprehension* adalah proses membuat kepahaman terhadap kata-kata, kalimat-kalimat dalam teks yang saling berhubungan. Untuk

dapat memahami suatu bacaan, seseorang biasanya dapat pula menggunakan *background knowledge, vocabulary, experience*, maupun *grammatical knowledge* yang dimilikinya.

Chittravelu (2004:87-89) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, karena membaca itu sendiri meliputi banyak aspek, di antaranya: (a) *Reading involves knowlegde of certain writing conventions*; (b) *Real Reading involves understanding meaning or message the words are intended to carry*; (c) *Understanding a text involves understanding the language in which it is written*; (d) *Reading is a thinking process*; (e) *Reading is an interactive process*; dan (f) *Reading is a life-support system*: Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup.

Mempunyai kemampuan membaca yang baik merupakan suatu nilai tambah bagi seseorang. Dengan memiliki kemampuan membaca seseorang dapat “melihat dunia” dan “menggapai kesempatan” seperti mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, menikmati *literature*, membaca majalah, surat khabar, dan lain sebagainya.

Chittravelu (2004:87-89) mengemukakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca, karena membaca itu sendiri meliputi banyak aspek, di antaranya: (1) *Reading involves knowlegde of certain writing conventions*: Membaca memerlukan seperangkat pengetahuan tentang kaedah atau ketentuan membaca; (2) *Real Reading involves understanding meaning or message the words are intended to carry*: Membaca yang sesungguhnya memerlukan pemahaman arti dan pesan yang terkandung di dalam teks; (3) *Understanding a text involves understanding the language in which it is written*: Pemahaman terhadap teks memerlukan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam penulisan teks. Tidaklah cukup bagi seseorang hanya dapat mengucapkan bahasa itu, tetapi ia harus mempunyai pengetahuan tentang bahasa itu; (4) *Reading is a thinking process*: Membaca merupakan suatu proses berfikir, karena dalam membaca seseorang menduga, memprediksi dan mengambil kesimpulan; (5) *Reading is an interactive process*: Membaca merupakan proses interaksi; (6) *Reading is a life-support system*: Membaca merupakan sistem kebutuhan hidup; (7) *Reading is not a single skill but it is a multiple skill that is used differently with different kinds of text in fulfilling different purposes*: Membaca bukan merupakan *single skill* akan tetapi merupakan *multiple skill* yang digunakan secara berbeda pada teks yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula; dan (8) *Wide reading experience in a particular kind of text is often necessary for proper understanding of any one*

instance of that kind of writing: Pengalaman membaca yang luas pada jenis teks yang beragam akan memudahkan seseorang dalam memahami teks yang dibacanya.

Harmer, Jeremy (1998:69) dalam bukunya *How to Teach English* menyatakan ada beberapa kemampuan membaca yang harus dimiliki oleh mahasiswa di antaranya: (a) Mahasiswa harus mampu melakukan *scan of the text* untuk mendapatkan informasi di dalam teks bacaan; (b) Mahasiswa harus mampu melakukan *skim of the text* untuk mendapatkan ide utama dari teks; dan (c) Mahasiswa harus mampu membaca untuk *detailed comprehension*. Disamping itu guru harus memperhatikan tidak hanya keutamaan *skimming* dan *scanning* akan tetapi menyadarkan mahasiswa seharusnya bagaimana ini membaca sebuah teks. Tambahan lagi di dalam membaca sebuah teks *analyzing and particular memory metodees, like keyword technique, are highly useful for understanding and recalling new information* (Oxford, 1990: 9).

Harmer, Jeremy (1998:70) lebih jauh mengemukakan beberapa prinsip dalam membaca: (1) *Reading is not passive skill*. Maksudnya membaca merupakan pekerjaan yang aktif, kita harus mengetahui makna kata, memahami argumentasi, dan menyatakan bahwa kita setuju atau tidak; (2) *Students need to be engaged with what they are reading*. Maksudnya mahasiswa harus mendalami dengan teks bacaan sehingga mereka memperoleh informasi dari apa yang mereka baca; (3) *Students should be encouraged to respond to the content of a reading text, not just to the language*. Maksudnya mahasiswa harus bersemangat untuk merespon isi dari suatu teks dan mereka harus mendalami isi teks tersebut; (4) *Prediction is a major factor in reading*. Maksudnya prediksi merupakan faktor utama dalam membaca karena sebelum membaca kita sudah harus punya ide pokok tentang bacaan tersebut melalui gambar atau topik; dan (5) *Match the task to the topic*. Maksudnya mahasiswa harus dapat mencocokkan isi teks dengan tugas yang mereka kerjakan.

Tujuan pembelajaran membaca juga mengusahakan agar mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mendapatkan informasi yang ada dalam sebuah teks. Disamping tujuan tersebut ada tujuan lain yang tanpa disadari kadang-kadang terabaikan oleh seorang dosen (Chitravelu, 2004: 90-91) di antaranya: (1) *Help students to become independent readers*: Membantu mahasiswa untuk menjadi pembaca yang mandiri; (2) *Help students to develop the ability to give response to text*: Membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan respon terhadap teks yang dibacanya; (3) *Help students to read with*

adequate understanding: Membantu mahasiswa untuk membaca dengan pemahaman yang memadai; (4) *Help students to read at appropriate speed*: Membantu mahasiswa untuk membaca dengan kecepatan yang tepat; (5) *Help students to read silently*: Membantu mahasiswa untuk membaca secara pelan atau membaca dalam hati.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca berarti mengusahakan agar mahasiswa mendapatkan *skills, metodees* dan sikap. Tidak kalah pentingnya mahasiswa juga harus mendapatkan "*sense of the text*". Di samping itu mahasiswa harus dapat pula: (1) Memperbaiki dan meningkatkan motivasi membaca; (2) Meningkatkan kehati-hatian terhadap berbagai tujuan membaca, misalnya: *to find out what the text is about, to locate a particular item of information, to inform oneself*, dan lain sebagainya; (3) Mengembangkan kemampuan berbagai metode membaca, misalnya: *skimming, scanning, guessing the word meaning, understanding the main ideas*, dan lain sebagainya; dan (4) Memperbaiki kemampuan dalam memahami bacaan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru pada bulan Februari sampai dengan Mei 2008-2009. Penelitian ini menetapkan pelaksanaan perkuliahan *Reading I* untuk mahasiswa semester dua sebagai *setting* kelas.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*), yaitu suatu penelitian yang berisi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu system dan praktek-praktek yang terdapat didalam system tersebut McNiff (1992:1). Dave Ebbutt menyatakan penelitian tindakan adalah kajian sistemik tentang upaya meningkatkan mutu praktek pendidikan melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut Hopkins (1993:45). Sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran pada mata kuliah kemampuan membaca.

Data yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan membaca, minat dan motivasi mahasiswa dalam membaca, dan portofolio sebagai system evaluasi. Data penelitian ini akan dikumpul dari berbagai sumber diantaranya: dari mahasiswa dan dosen, tempat perkuliahan

mahasiswa dimana tindakan itu dilakukan, dokumen baik dari dosen maupun mahasiswa yang terutama hasil kerja mahasiswa. Data yang dikumpulkan terbagi dua, yakni data kuantitatif yang berhubungan dengan nilai kemampuan membaca mahasiswa dan data kualitatif yakni data yang diperoleh melalui daftar observasi dan *field notes* serta wawancara singkat dengan mahasiswa.

Teknik analisa data adalah teknik kritisi guna untuk mencari kelemahan dan kekuatan kemampuan membaca mahasiswa berdasarkan kriteri normative berdasarkan kajian teori. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan untuk melakukan tindakan berikutnya. Quantitative data (Data ini dikumpulkan dengan test yang berupa angka) Qualitative data (Data yang kumpul dengan *fieldnote, observation, interview*; data ini berupa keterangan yang bukan angka. Gay (2000:239-241) menerangkan langkah-langkah menganalisis data kualitatif sbb: (*data managing; reading/memorizing/Describing; classifying; interpreting*). Peneliti tidak hanya mengutip pendapat akan tetapi harus menerangkan apa dan bagaimana data itu dianalisa

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Sebelum memulai kegiatan penelitian, peneliti memberikan *reading tes* kepada 26 orang mahasiswa guna untuk mengetahui kemampuan awal (*base score*) mahasiswa. Tes tersebut terdiri dari enam elemen atau indikator *reading* yakni: *Main ideas, supporting details, words meaning, reference, inference, and story retelling*.

Dari analisa tes *base score* tersebut dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 66.8; dibidang *Supporting details* adalah 72.3; dibidang *words meaning* adalah 69.8; dibidang *reference* adalah 73.2; dibidang *inference* adalah 62.5; dan dibidang *story retelling* adalah 62.1. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 67.2. Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih belum memuaskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metoda *semantic mapping*. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dilaksanakan dalam 4 kali kegiatan tatap muka.

Setelah selesai pelaksanaan siklus pertama, kepada mahasiswa diberi tes. Hasil analisa tes tersebut dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 72.3; dibidang *Supporting details* adalah 73.4; dibidang *words meaning* adalah 78.7; dibidang *reference* adalah 79.4; dibidang *inference* adalah 66.8; dan dibidang *story retelling* adalah 67.8. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 73.2 Angka ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih belum memuaskan. Selanjutnya peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatunya untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metoda *semantic mapping*. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dilaksanakan dalam 4 kali kegiatan tatap muka.

Dari data *observation sheets* dan *field notes* pada akhir siklus pertama dapat di informasikan hal-hal sebagai berikut. Permasalahan yang dihadapi mahasiswa masih mencakup semua komponen kemampuan membaca. Kesalahan terbanyak yang dibuat mahasiswa adalah dibidang *story retelling*. Pada dasarnya hal ini disebabkan karena mahasiswa menterjemahkan kata yang ada dalam pikirannya secara langsung kata demi kata kedalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang diharapkan mahasiswa harus mencari arti bukan terjemahan, sinonim, maupun antonim dari suatu kata. Hasilnya tentu saja pemahaman kata yang dibuat mahasiswa terkadang tidak sesuai dengan makna dari suatu konteks kalimat, tambahan lagi mahasiswa belum bisa secara baik mengemukakan ide cerita dengan bahasa sendiri, mereka sering menggunakan bahasa teks. Dibidang *supporting details*, mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menentukan *clues* yang tepat. Dibidang *inference*, kesalahan mahasiswa berkaitan dengan *summary* yang benar dan juga penggunaan *restatement*. Dibidang *main ideas*, pemilihan *clues* kurang memberikan makna yang tepat. Pada aspek *reference* mahasiswa kurang mampu menganalisa kata yang menunjukkan kata ganti.

Catatan lain juga menunjukkan bahwa situasi kelas agak menjadi “bisings dan ramai” selama mahasiswa berdiskusi menyelesaikan pekerjaan mereka, akan tetapi kebisingan dan keramaian itu tidak mengganggu pembelajaran yang berlangsung di kelas sebelah. Untuk “membenahi” kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tahap pertama, peneliti menjelaskan lagi secara menyeluruh tentang kegiatan yang akan dilakukan pada tahap kedua, terutama tentang tata cara kerja.

Dari analisa tes kemampuan menulis yang diberikan pada akhir siklus kedua dapat diinformasikan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca mahasiswa dibidang *main ideas* adalah 78.1; dibidang *Supporting details* adalah 78.8; dibidang *words meaning* adalah 83.7; dibidang *reference* adalah 82.2; dibidang *inference* adalah 71.4; dan dibidang *story retelling* adalah 74.2. Secara keseluruhan berada pada angka rata-rata 78.1. Karena hasil yang diperoleh sudah memuaskan, penulis tidak lagi melanjutkan kegiatan penelitian ini ke siklus ketiga. Hal ini berarti pula bahwa penggunaan metoda Semantic Mapping memainkan peranan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau.

Ditinjau dari hasil pre-tes, tes pada akhir siklus pertama dan kedua dapat dianalisa dan diinformasikan bahwa kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau Pekanbaru tergolong pada kategori baik bahkan sangat baik, serta motivasi, minat dan rangsangan untuk mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diambil adalah, penggunaan metode *Semantic Mapping* dalam pembelajaran *reading*, secara menyakinkan dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa S1 semester dua Program Studi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau. Peningkatan kemampuan membaca itu terjadi pada semua komponen kemampuan membaca yakni *main ideas*, *Supporting details*, *words meaning*, *reference*, *inference*, dan *story retelling*. Dengan menerapkan metode *semantic mapping*, motivasi, minat dan rangsangan untuk belajar mengetahui hal-hal yang baru sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut: (1) Para dosen dapat menggunakan metode *Semantic Mapping* dalam pembelajaran *reading* karena metoda ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan topic pembicaraan dan dapat pula menciptakan keakraban diantara mahasiswa. (2) Para dosen seharusnya dapat lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran *reading* dan mencari topik-topik yang menarik untuk dikembangkan dalam membaca.

Daftar Pustaka

- Antonacci, P.A. 1991. *Students Search for Meaning in the Text through Semantic Mapping*. *Social Education*. 55, pp. 174-5, 194.
- Brown, T.S. and F.L. Perry, Jr. 1991. *A Comparison of three Learning Strategies for ESL Vocabulary Acquisition*. *TESOL Quarterly* 19. Pp. 727-52.
- Buker, Suzanne & Weissberg, Robert. 1990. *Writing Up Research. Experimental Research Report Writing for Students of English*. New Jersey: Englewood Cliffs. Prentice Hall. Inc.
- Burnes, Don & Page, Glenda. 1985. *Insights and Metodees for Teaching Reading*. Melbourne Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group (Australia) Pty Limited.
- Chall, J. (1996). *Learning to Read: The Great Debate* (Third Edition). New York: McGraw-Hill. Pamplona, Spain.
- Chitravelu, Nasamalar et.al. 2004. *ELT Methodology and Practiceion*. Selangor. Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Clarke, Mark A. et.al. 1996. *Choice Readings*. Singapore: STI Publishers. Pte. Ltd.
- Crow, J.T. and J.R. Quigley. 1985. *A Semantic Field Approach to passive VocabularyAcquisition for Reading Comprehension*. *TESOL Quarterly*, 19. Pp. 497-513.
- Englert, C.S. and T.V. Mariage. 1991. *Making Students Partnerin the Comprehension Process: Organizing the Reading* (POSSE). *Learning Disability Quaterly*, 14. Pp. 123-137.
- Gay. R. L. And Airisian, 2000. *Educational Research*. New Jersey. Prentice Hall
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English*. An Introduction to the Practice of English Language Teaching. England: Addison Wesley Longman Limited.
- Harris. 1969. *Testing English as a second Language*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Heimlich, J. E., & Pittelman, S. V. (1986). *Semantic Mapping: Classroom Applications*. Newark, DE: International Reading Association Embroke Publishers Limited.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham: Open University Press.
- Johnson, D. D., Pittelman, S. D., & Heimlich, J. E. (1986). *Semantic mapping*. *The Reading Teacher*, 39, 778-783.
- Jozua Sabandar. 2006. "Pembelajaran Kooperatif STAD dan Jigsaw". Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Pendekatan Pembelajaran Terkini untuk mewujudkan pencapaian kompetensi dan mutu pendidika*, FKIP-UNRI, Pekanbaru, 10 Agustus.
- Kuo et al. (2002). *The Effect of Concept Mapping to Enhance Reading Comprehension and Summarization*. *The Journal of Experimental Education* 71(1), 5-23. National Taiwan Normal University.

- Lado, Robert. 1964. *Language Teaching. A Scientific Approach*. United States of America: McGraw-Hill, Inc.
- McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principle and Practice*. London: Routledge.
- Nuttall, Christine. 1983. *Teaching Reading skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Oxford, L. Rebecca. 1990. *Language Learning Metodes: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers, Inc.
- Raymond C. Jones. (2006). *Strategies for Teaching Reading Comprehension*. <http://www:readingquest.org/strat/graphic.html>.
- Sinatra, R. C., Berg, D., & Dunn, R. (1985). *Semantic Mapping improves reading comprehension of learning disabled students*. *Teaching Exceptional Children*, 17, 310-314.
- Sinatra, R. C., Stahl-Gemake, J., & Berg, D. N. (1984). *Improving reading comprehension of disabled readers through semantic mapping*. *The Reading Teacher*, 38, 22-29.
- Sinatra, R. C., Stahl-Gemake, J., & Morgan, N. W. (1986). *Using Semantic Mapping after reading to organize and write original discourse*. *Journal of Reading*, 30, 4-13.
- Thomas, H. Estes. (1999). *Reading in Content Areas .Strategies for Reading to Learn Semantic Maps*. Virginia: University of Virginia.
- Williams, C. R. (1994). *Semantic Map Planning: A framework for Effective, Reflective Teaching, Teacher Development, and Teacher Research*. Master of Arts Thesis, School for International Training, Brattleboro, VT. 184 p. ED377677.

